

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era ini status gizi berlebih menjadi masalah global yang dialami oleh dunia baik negara maju yang berpenghasilan tinggi maupun negara berkembang yang berpenghasilan menengah ke bawah. Bahkan saat ini tidak hanya orang dewasa yang mengalami status gizi berlebih akan tetapi anak – anak juga mengalaminya. Status gizi berlebih didefinisikan sebagai masalah pada asupan gizi berlebih yang diakibatkan karena tidak seimbangya asupan energi yang masuk ke dalam tubuh dengan energi yang dikeluarkan dari tubuh sehingga jumlah kalori yang diperlukan oleh tubuh melampaui batas. Menurut Kliegman, Stanton, Behrman, Geme, & Schor (2016) status gizi berlebih dan kelebihan berat badan (overweight) pada anak didefinisikan menggunakan persentiles Indeks Massa Tubuh (IMT) yaitu jika anak umur >2 tahun dengan $IMT \geq 95$ persentiles maka dikriteriakan sebagai status gizi berlebih sedangkan anak dengan IMT 85-95 persentiles berada pada status kelebihan berat badan (overweight).

Status gizi berlebih pada anak saat ini merupakan masalah kesehatan yang menjadi perhatian dunia. Tidak hanya masalah gizi kurang, namun terjadinya peningkatan nilai status gizi berlebih pada anak juga menjadi masalah serius karena akan berlanjut hingga usia dewasa dimana status gizi berlebih dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan di masa mendatang seperti penyakit kardiovaskuler, diabetes mellitus, kanker osteoarthritis, dan lain-lain hingga berakhir pada kematian.

Dalam masa tumbuh kembangnya pada usia anak sekolah yang masih krusial ini, timbunan lemak yang berlebih pada anak dapat menghambat beberapa organ yang semestinya berkembang (Rosita, 2017). Faktor penyebab terjadinya status gizi berlebih pada anak antara lain faktor genetik, gangguan hormonal, perilaku dan kebiasaan makan (pola makan), jenis makanan, kuantitas mengkonsumsi makanan, dan aktifitas fisik.

Menurut Soegih. R hampir 70% kejadian status gizi berlebih disebabkan oleh pengaruh gaya hidup dan lingkungan.

Perubahan gaya hidup yang semakin mengarah ke gaya hidup barat dan perilaku masyarakat yang semakin konsumtif mengakibatkan perubahan pada pola makan yang tinggi kalori, tinggi lemak, tinggi garam, rendah mineral, rendah protein dan vitamin sehingga dapat menimbulkan status gizi yang tidak seimbang, yang sering disebut *junk food* (makanan sampah). Selain itu, *junk food* sebagian besar mengandung lemak trans yang bersifat seperti lemak jenuh ketika berada di dalam tubuh dimana dapat menyebabkan penyumbatan arteri manusia dan menyebabkan plak yang pada akhirnya memicu terjadinya penyakit jantung dan stroke.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa status gizi berlebih pada anak merupakan salah satu tantangan kesehatan publik yang paling serius pada abad ke 21. Pada tahun 2016 diperkirakan hanya dalam 40 tahun jumlah anak-anak usia sekolah yang mengalami status gizi berlebih telah meningkat 10 kali lipat, dari 11 juta menjadi 124 juta anak (WHO, 2018). Secara global terjadi peningkatan prevalensi status gizi berlebih pada anak yang mulanya sebesar 4,2% pada tahun 1990 dan meningkat menjadi 6,7% pada tahun 2010 yang diprediksi pada tahun 2020 akan mencapai angka 9,1% atau sebesar 60 juta. Secara nasional masalah gemuk pada anak usia sekolah (5-12 tahun) masih tinggi yaitu 18,8%, terdiri dari gemuk 10,8 % dan sangat gemuk (status gizi berlebih) 8,8 %. Sebanyak 13 provinsi dengan prevalensi sangat gemuk diatas nasional, yaitu Aceh, Kalimantan Tengah, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Jambi, Papua, Bengkulu, dan Bangka Belitung (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sukorame Kota Kediri pada tanggal 22 Juni 2023 didapatkan bahwa prevalensi status gizi berlebih pada anak usia sekolah dasar berjumlah ± 119 anak pada tahun 2021 yang mencakup tiga Sekolah Dasar di Daerah Sukorame.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 siswa yang mengalami status gizi berlebih di salah satu SD pada tanggal 03 Agustus 2023 menyatakan bahwa rata-rata dari mereka sering kali mengonsumsi *junk food* karena selain jajanan yang tersedia di sekolah merupakan jenis *junk food* mereka juga mengaku bahwa jajanan tersebut lebih enak dan merasa ketagihan setelah mengonsumsi.

Sebagian besar penyebab status gizi berlebih pada anak antara lain asupan makanan berlebih yang berasal dari jenis makanan olahan serba instan, minuman *soft drink*, makanan jajanan seperti makanan cepat saji (*burger, pizza, hot dog*) dan makanan siap saji lainnya, yang menunjukkan bahwa anak-anak yang sering mengonsumsi makanan *junk food* lebih dari 3 kali perminggu berisiko mengalami status gizi berlebih sebesar 3,28% (Badjeber, 2012). Faktor-faktor yang dapat memperburuk keadaan gizi pada anak usia sekolah adalah perilaku dalam memilih serta menentukan jenis makanan yang mereka sukai. Anak - anak sering kali salah dalam memilih makanan, terutama apabila tidak adanya pengawasan serta petunjuk yang benar dari orang tua dalam memilih makanan yang sehat. Pada anak usia sekolah, kebanyakan dari mereka sangat gemar untuk jajan diluar karena sudah menjadi kebiasaan yang dibawanya dari rumah atau bisa juga karena pengaruh dari teman. Karena sudah terbiasa membeli jajanan, maka hal ini dapat membuat anak merasa enggan untuk memakan makanan yang sudah disediakan lengkap kandungan nilai gizinya oleh orang tua mereka dirumah. Sebaliknya, anak – anak cenderung lebih menyukai jenis makanan jajanan yang biasa mereka beli seperti macam-macam es, *snack* kemasan, atau makanan dan minuman lain yang nilai gizinya sangat kurang.

Pada anak status gizi berlebih terjadi peningkatan senyawa bioaktif peradangan dan penurunan senyawa bioaktif anti-peradangan. Kadar adiponektin dan IL-10 yang berfungsi sebagai antiperadangan menurun pada anak obesitas. Kadar adiponektin anak status gizi berlebih lebih rendah dibandingkan anak normal dan kadar ini berhubungan dengan kadar kolesterol total, kadar glukosa darah, dan tekanan darah seorang anak. Studi yang dilakukan pada remaja di Semarang menyebutkan bahwa kadar

adiponektin berkorelasi negatif IMT remaja. Sementara itu, peningkatan senyawa bioaktif peradangan, seperti IL-6, IL-8, CRP, dan TNF alfa ditemukan pada anak yang mengalami status gizi berlebih. Oleh karena itu, anak yang mengalami status gizi berlebih memiliki risiko 249,9 kali lipat lebih tinggi menderita sindrom metabolik dibandingkan anak dengan berat badan normal. Sindrom metabolik merupakan faktor risiko penyakit kardiovaskuler (jantung dan pembuluh darah) di kemudian hari (Prihaningtyas R.A, dkk 2018).

Berdasarkan kejadian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kebiasaan Konsumsi *Junk Food* Terhadap Kejadian Status Gizi Berlebih Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kebiasaan konsumsi *junk food* terhadap kejadian status gizi berlebih pada anak usia sekolah dasar. Sebagai salah satu bentuk upaya pencegahan terjadinya peningkatan nilai status gizi berlebih pada anak di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 terdapat 13 provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi status gizi berlebih pada anak cukup tinggi. Faktor penyebab terjadinya status gizi berlebih pada anak antara lain faktor genetik, gangguan hormonal, perilaku dan kebiasaan makan (pola makan), jenis makanan, kuantitas mengkonsumsi makanan, dan aktifitas fisik. Menurut Soegih. R hampir 70% kejadian status gizi berlebih disebabkan oleh pengaruh gaya hidup dan lingkungan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadliyana Ekawaty dan Fernaliza Rizona pada tahun 2017 mengenai frekuensi mengkonsumsi junk food terhadap kejadian status gizi berlebih pada anak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dengan p value 0.048. Penelitian yang dilakukan oleh Ronasari M. P dkk tahun 2022 juga menunjukkan hasil adanya keterkaitan antara konsumsi junk food dan picky eating dengan status gizi anak (p value 0,753).

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dirumuskan agar penelitian ini tidak keluar dari konteks permasalahan. Berikut adalah batasan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini:

1. Status gizi berlebih

Status gizi berlebih didefinisikan sebagai hasil dari peningkatan berat badan yang disebabkan oleh akumulasi yang berlebihan dari lemak tubuh relatif terhadap massa tubuh tanpa lemak. Menurut Kliegman, Stanton, Behrman, Geme, & Schor (2016) status gizi berlebih dan kelebihan berat badan (overweight) pada anak didefinisikan menggunakan persentiles Indeks Massa Tubuh (IMT) yaitu jika anak umur >2 tahun dengan $IMT \geq 95$ persentiles maka dikriteriakan sebagai status gizi berlebih sedangkan anak dengan IMT 85-95 persentiles berada pada status kelebihan berat badan (overweight).

2. Konsumsi Junk Food

Junk food merupakan makanan yang tinggi kalori, tinggi lemak, tinggi garam, rendah mineral, rendah protein dan vitamin sehingga dapat menimbulkan status gizi yang tidak seimbang.

3. Anak usia sekolah dasar

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6–12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Jatmika, 2015).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan status gizi pada anak di Sekolah Dasar wilayah kerja puskesmas Sukorame Kota Kediri?

2. Bagaimana kebiasaan konsumsi *junk food* pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri?
3. Adakah pengaruh dari kebiasaan konsumsi *junk food* terhadap kejadian status gizi pada anak di Sekolah Dasar wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan konsumsi *junk food* terhadap kejadian status gizi pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status gizi pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri
- b. Mengidentifikasi kebiasaan konsumsi *junk food* pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri
- c. Menganalisis pengaruh kebiasaan konsumsi *junk food* terhadap kejadian status gizi pada anak usia sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Sukorame Kota Kediri

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi dan masukan positif bagi petugas pelayanan keperawatan khususnya keperawatan anak di komunitas. Penelitian ini juga dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi bagi petugas dalam upaya penanganan status gizi berlebih pada anak.

2. Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan peningkatan kesehatan dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap perilaku konsumsi *junk food* terhadap kejadian status gizi berlebih pada anak.

G. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian yang serupa belum pernah dilakukan. Tetapi ada penelitian yang membahas tentang status gizi berlebih yaitu :



Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen	Dependen			
1.	Aliyansyah Mustofa, Purwo Setiyo Nugroho Tahun : 2021	Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi dan Junk Food dengan Kejadian Overweight pada Remaja	Borneo Student Research	Tingkat Pengetahuan Gizi dan <i>Junk Food</i>	Kejadian <i>Overweight</i> pada Remaja	Kuantitatif dengan desain observasional analitik dan rancangan penelitian yang dipakai adalah cross sectional .	Teknik total sampling.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya hubungan signifikan antara dua variable independen (tingkat pengetahuan gizi ($p=0.212$) dan mengkonsumsi junk food ($p= 1.000$)) dengan kejadian overweight pada remaja
2.	Nasriyaha , Ummi Kulsumb, Ika Tristantic Tahun: 2021	Perilaku Konsumsi Jajanan Sekolah Dengan Status Gizi Anak	Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan	Konsumsi Jajanan Sekolah	Status Gizi Anak Sekolah	desain deskriptif korelasional dengan	Total sampling.	Hasil uji analisis menggunakan lamda menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan antara perilaku konsumsi

		Sekolah Dasar Di Desa Tumpangkrasak Kecamatan Jati Kabupaten Kudus				pendekatan cross sectional		jajanan disekolah dengan status gizi anak sekolah yaitu p value $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara perilaku konsumsi jajanan pada siswa SD dengan status gizi.
3.	Clarissa Amalia Nanda, Dyah Intan Puspitasari, Endang Nur Widiyaningsih, Nur Lathifah Mardiyati. Tahun : 2023	Hubungan Frekuensi Konsumsi Fast Food Dan Asupan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Pada Remaja	Pontianak Nutrion Journal	Frekuensi Konsumsi Fast Food Dan Asupan Zat Gizi Makro	Status Gizi Pada Remaja	Observasional dengan pendekatan Cross-sectional	Multistage random sampling.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi fast food dinyatakan sering 22,77%. Hasil asupan zat gizi makro energi kurang 60,39%, protein kurang 50,49%, lemak kurang 51,48% dan karbohidrat kurang 61,38%. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi fast food dengan

								status gizi pada remaja (P Value= 0,004). Serta terdapat hubungan antara asupan energi (p value=0,017), protein (p value=0,002), lemak (p value=0,002) dan karbohidrat (p value=0,040) dengan status gizi pada remaja.
4.	Tengku Hartian SN, MustikaHana Harahap Tahun : 2023	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kebiasaan Konsumsi Fast Food pada Siswa SDN 70 Kota Pekanbaru	Jurnal Kesehatan Masyarakat	Pengetahuan Dan Sikap	Kebiasaan Konsumsi Fast Food	Metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional.	QuotaSampling dengan memakai kriteria inklusi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SDN 70 Rata–rata(41,4%)anak memiliki pengetahuan yangc ukup mengenai kebiasaan konsumsi fast food. Sebagian kecil (48,6%) anak memiliki sikap baik

								kebiasaan konsumsi fast food. Sebagian besar (55,7%) anak sering memiliki kebiasaan konsumsi fast food. Jenis Makanan fast food yang dikonsumsi sosis (64,3%), nugget (58,6%), bakso bakar (72,9%), dan kentang goreng (68,6%) Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan konsumsi fast food pada anak di SDN 70 Pekanbaru, nilai $p=0,037 < 0,05$
--	--	--	--	--	--	--	--	--